

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU MEETING MUHAMMAD KARYA NIZAR ABAZHAH DITINJAU DALAM PERSPEKTIF MULTIDISIPLINER

Wulan Kusuma Putri¹, Muhammad Yusuf², Dedi Setiawan³

¹²³Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

Email: wulankusumaputri@gmail.com

Abstract

This study explores the Islamic educational values presented in Meeting Muhammad by Nizar Abazhab, using a multidisciplinary approach to offer a comprehensive understanding of Islamic teachings. The research highlights how the teachings in the book, rooted in the Quran and Sunnah, are relevant to modern-day challenges. It investigates the values of faith (iman), worship (ibadah), and ethics (akhlak) as exemplified by the life of Prophet Muhammad SAW. The research utilizes a descriptive qualitative method, focusing on library research to analyze the content of the book and supporting literature. The findings reveal that the book provides significant insights into the integration of Islamic values with contemporary disciplines like health, psychology, sociology, and philosophy. These values are not only spiritual but also practical, offering solutions to moral crises, social issues, and the complexities of modern life. The study concludes that Meeting Muhammad offers valuable lessons on how Islamic education can adapt to modern contexts through a multidisciplinary approach, making it relevant and applicable to the formation of a balanced, Islamic character in the contemporary world.

Keywords: Islamic Educational Values, Meeting Muhammad, Nizar Abazhab, Multidisciplinary

Abstrak

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku *Meeting Muhammad* karya Nizar Abazhab, dengan menggunakan pendekatan multidisipliner untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam. Penelitian ini menyoroti nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak yang tercermin dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang tetap relevan dengan tantangan zaman modern. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan untuk menganalisis isi buku dan literatur pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ini memberikan wawasan penting mengenai integrasi nilai-nilai Islam dengan disiplin ilmu modern seperti kesehatan, psikologi, sosiologi, dan filsafat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga aplikatif, menawarkan solusi untuk krisis moral, masalah sosial, dan kompleksitas kehidupan masa kini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Meeting Muhammad* memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana pendidikan Islam dapat beradaptasi dengan konteks modern melalui pendekatan multidisipliner, sehingga tetap relevan dan aplikatif dalam pembentukan karakter Islami yang seimbang di dunia kontemporer.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Meeting Muhammad, Nizar Abazhab, Multidisipliner

A. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam perspektif Islam berakar kuat pada dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi pedoman abadi bagi umat manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Rohman dan Hairudin (2020), kedua sumber tersebut tidak hanya menjadi rujukan hukum, tetapi juga sumber nilai kehidupan, termasuk nilai pendidikan. Ajaran yang termuat dalam Al-Qur'an dan Sunnah bersifat universal dan aplikatif sepanjang masa, baik dalam konteks spiritual, sosial, maupun moral. Nilai-nilai tersebut tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman dan tantangan kehidupan modern. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan, tetapi juga membentuk karakter yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, penting untuk terus menggali dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan dari kedua sumber tersebut dalam berbagai bentuk, termasuk dalam literatur kontemporer.

Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan manusia secara utuh, yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi individu sesuai dengan nilai-nilai ilahiyah. Syafei (2021) menekankan

bahwa pendidikan Islam mencakup transformasi nilai dan budaya agar seseorang memiliki kepribadian yang seimbang antara duniawi dan ukhrawi. Dalam praktiknya, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan spiritualitas. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam secara komprehensif. Nilai-nilai pendidikan dalam Islam juga dapat ditemukan dalam berbagai karya ilmiah dan sastra yang membahas kehidupan Rasulullah SAW. Salah satu karya yang relevan untuk dikaji adalah buku *Meeting Mubammad* karya Nizar Abazhah.

Di tengah tantangan modern seperti krisis moral dan kemerosotan akhlak, penting bagi umat Islam untuk merujuk kembali kepada figur teladan seperti Nabi Muhammad SAW. Menurut Zainudin (2020), salah satu penyebab kemerosotan moral adalah jauhnya masyarakat dari nilai-nilai ajaran Islam yang otentik. Karakter Nabi Muhammad yang penuh kasih sayang, jujur, dan adil merupakan contoh ideal yang harus diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan berbasis keteladanan menjadi metode paling efektif dalam membentuk kepribadian. Buku *Meeting Mubammad* menyajikan potret kehidupan Nabi dalam berbagai aspek yang sangat relevan dijadikan acuan dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih dalam nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku tersebut.

Pendidikan Islam yang ideal tidak bisa dipisahkan dari pendekatan multidisipliner karena realitas kehidupan manusia sangat kompleks. Sebagaimana dikemukakan oleh Hasan (2022), pendekatan multidisipliner dalam pendidikan Islam memungkinkan keterkaitan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami ajaran Islam secara luas dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan zaman. Integrasi antara nilai-nilai spiritual dan rasional sangat diperlukan agar tercipta manusia yang utuh dan seimbang. Buku *Meeting Mubammad* memberikan ruang bagi pendekatan ini dengan menampilkan sisi humanis dan spiritual Nabi Muhammad dalam berbagai situasi. Hal ini menunjukkan bahwa literatur Islam dapat menjadi media pendidikan yang multidisipliner.

Krisis moral dan sosial yang melanda generasi muda saat ini mencerminkan lemahnya pendidikan nilai yang bersumber dari agama. Menurut jurnal penelitian oleh Wibowo dan Riyanto (2023), meningkatnya kasus kekerasan, penyimpangan sosial, dan dekadensi moral terjadi karena kurangnya penanaman nilai spiritual dan akhlak sejak dini. Hal ini menjadi tantangan bagi pendidikan Islam untuk lebih mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran. Sosok Nabi Muhammad SAW sebagai uswatun hasanah sangat penting dihadirkan dalam proses pendidikan sebagai inspirasi moralitas. Buku *Meeting Mubammad* mampu menghidupkan kembali narasi kehidupan Nabi yang penuh dengan pembelajaran nilai kehidupan. Maka dari itu, mengkaji buku ini dari sudut pandang pendidikan Islam menjadi langkah yang relevan.

Karakteristik pendidikan Islam yang holistik menggabungkan aspek iman, akhlak, dan amal sebagai satu kesatuan yang saling terkait. Seperti dijelaskan dalam penelitian oleh Sari dan Wahyuni (2021), pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seimbang antara aspek rohani dan jasmani, dunia dan akhirat. Nilai-nilai pendidikan tersebut dapat terlihat dari bagaimana Rasulullah SAW menjalani kehidupannya sehari-hari. Buku *Meeting Mubammad* merekam dan menyajikan sisi-sisi kemanusiaan Rasulullah dengan gaya narasi yang menyentuh dan mudah dipahami. Hal ini memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan jiwa religius dan karakter mulia pembacanya. Oleh karena itu, karya ini sangat potensial dijadikan media pembelajaran pendidikan karakter Islam.

Dalam pandangan kontemporer, pendidikan Islam juga harus mampu menjawab kebutuhan zaman dan menyentuh aspek-aspek sosial masyarakat. Jurnal oleh Fitriani dan Haris (2022) menyebutkan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan untuk mencetak generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga peduli sosial dan aktif berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini bisa diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai sosial Rasulullah SAW dalam kehidupan umat Islam. *Meeting Mubammad* menampilkan berbagai peristiwa sosial yang dihadapi oleh Nabi dengan sikap kasih sayang dan keadilan. Tindakan Nabi dalam konteks sosial ini mengandung pelajaran penting bagi pembaca untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan seperti ini menunjukkan kekuatan pendidikan Islam dalam membangun harmoni sosial.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi, pendidikan Islam juga perlu memperkuat literasi religius berbasis narasi. Menurut jurnal oleh Azis dan Mahfud (2023), literasi religius sangat penting dalam membentuk filter moral di tengah banjir informasi yang mengandung nilai-nilai sekuler dan hedonistik. Buku *Meeting Mubammad* menghadirkan narasi tentang Nabi yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menghidupkan keteladanan. Hal ini dapat memperkuat keterikatan emosional peserta didik dengan sosok Rasulullah dan meningkatkan

kesadaran beragama. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan berbasis naratif seperti dalam buku ini patut dikembangkan di lembaga pendidikan Islam. Literasi religius seperti ini dapat menjadi fondasi dalam membentuk kepribadian islami yang kuat.

Penelitian ini juga penting karena menawarkan pendekatan multidisipliner dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam. Multidisipliner tidak hanya berarti menggabungkan berbagai cabang ilmu, tetapi juga memahami konteks, budaya, dan kebutuhan masyarakat secara holistik. Buku *Meeting Muhammad* secara implisit menghadirkan berbagai nilai dalam aspek teologi, sosial, psikologi, bahkan pendidikan dan kepemimpinan. Oleh karena itu, meninjau isi buku ini dari perspektif multidisipliner memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang pendidikan Islam. Sebagaimana ditegaskan oleh Maulana dan Siregar (2022), pendekatan interdisipliner dapat memperkaya kurikulum pendidikan Islam. Penelitian ini akan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku *Meeting Muhammad* dengan pendekatan multidisipliner agar hasilnya lebih aplikatif dalam dunia pendidikan modern.

Dengan semua latar belakang tersebut, maka penulis merasa penting untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku *Meeting Muhammad* karya Nizar Abazhah. Buku ini menawarkan pendekatan unik untuk memahami keteladanan Nabi secara lebih dekat dan menyentuh. Pendekatan multidisipliner akan digunakan dalam meninjau nilai-nilai pendidikan dalam buku ini untuk memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan Islam yang kontekstual dan aplikatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pendidikan karakter Islami, baik di lingkungan formal maupun nonformal. Judul penelitian ini adalah “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Meeting Muhammad Karya Nizar Abazhah Ditinjau dalam Perspektif Multidisipliner.”

B. PELAKSAAN DAN METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari sumber-sumber kepustakaan yang relevan seperti buku, jurnal, dan dokumen lainnya. Menurut Zed (2004), penelitian kepustakaan berperan penting sebagai dasar dalam membangun kerangka teoritis serta dalam menjawab permasalahan penelitian secara sistematis. Dalam penelitian ini, data dikaji secara mendalam melalui pendekatan deskriptif untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan isi buku *Meeting Muhammad* karya Nizar Abazhah, dengan memfokuskan pada penggambaran fenomena sebagaimana adanya tanpa manipulasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjabarkan isi buku tetapi juga menafsirkan nilai-nilai yang tersirat di dalamnya.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Meeting Muhammad* karya Nizar Abazhah yang menjadi pokok kajian utama. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku-buku lain yang relevan seperti *Bilik-Bilik Cinta Muhammad* dan *Sahabat-Sahabat Cilik Rasulullah*, baik dari karya yang sama maupun penulis lain. Sumber sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis dan menambah sudut pandang dalam memahami nilai-nilai dalam buku utama. Menurut Sugiyono (2018), pemilihan sumber data yang tepat merupakan langkah awal yang krusial dalam memperoleh keakuratan hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti tidak hanya bergantung pada satu referensi, tetapi memadukan berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Meeting Muhammad karya Nizar Abazhah

Buku *Meeting Muhammad* karya Nizar Abazhah merupakan salah satu karya inspiratif yang menggambarkan sosok Rasulullah SAW secara dekat dan personal, tidak hanya sebagai seorang nabi, tetapi juga sebagai manusia dengan keteladanan luar biasa. Buku ini menyajikan sisi-sisi kehidupan Rasulullah yang seringkali luput dari sorotan umum, mulai dari kebiasaan ibadah, pola interaksi sosial, hingga sikap beliau terhadap lingkungan sekitar. Melalui kisah-kisah yang disusun dengan bahasa yang menyentuh, pembaca diajak untuk mengenal dan meneladani nilai-nilai pendidikan Islam yang secara nyata dicontohkan oleh Rasulullah. Nilai-nilai tersebut mencakup aspek keimanan, ibadah, dan akhlak, yang kesemuanya sangat relevan dalam kehidupan umat Islam masa kini. Dengan mengangkat nilai-nilai ini, buku *Meeting Muhammad* tidak hanya menjadi bacaan inspiratif, tetapi juga dapat

dijadikan referensi dalam pendidikan karakter Islami. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan menguraikan lebih lanjut nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku ini sebagai upaya memperkuat pemahaman keislaman yang menyentuh hati dan membentuk perilaku.

1. Nilai Keimanan

a. Iman kepada Allah

Dalam buku *Meeting Mubammad* karya Nizar Abazhah, digambarkan bagaimana keimanan Nabi Muhammad SAW kepada Allah SWT begitu kuat dalam setiap langkah hidupnya. Beliau selalu yakin bahwa apapun yang terjadi adalah bagian dari takdir Allah dan harus dijalani dengan sabar dan tawakal. Misalnya, saat menghadapi tekanan dari kaum Quraisy, beliau tetap tenang dan menyerahkan semua hasil usahanya kepada Allah (Abazhah, 2021). Ini menggambarkan nilai keimanan yang dalam, bahwa percaya kepada Allah itu bukan hanya ucapan, tapi juga harus tercermin dalam sikap hidup. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Anbiya:25 yang menyatakan bahwa semua Nabi diutus hanya untuk menyeru kepada Allah semata. Dari sini, kita bisa meneladani bahwa keimanan kepada Allah merupakan dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

b. Tawakal sebagai Bukti Iman

Keteguhan Nabi Muhammad SAW dalam bersikap tawakal menjadi teladan luar biasa dalam pendidikan Islam. Dalam buku *Meeting Mubammad*, diceritakan bahwa meskipun Nabi sering kali berada dalam posisi sulit, beliau tidak pernah kehilangan harapan kepada Allah (Abazhah, 2021). Tawakal beliau bukan berarti pasrah tanpa usaha, tapi setelah berjuang maksimal, barulah ia serahkan semuanya pada Allah. Sikap ini penting diajarkan kepada generasi muda agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi ujian hidup. Al-Qur'an pun menegaskan dalam QS. At-Taubah:129 bahwa hanya kepada Allah kita harus bersandar dan memohon pertolongan. Keimanan yang disertai tawakal menciptakan ketenangan jiwa dan keberanian dalam bertindak.

c. Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Rasulullah SAW sangat menghargai wahyu yang datang dari Allah dan menjadikannya sebagai pedoman dalam segala hal. Dalam *Meeting Mubammad*, Abazhah menjelaskan bahwa Nabi tidak pernah mengubah isi wahyu walaupun banyak yang menentangnya (Abazhah, 2021). Bahkan ketika beliau mendapat pertanyaan-pertanyaan sulit dari kaum Yahudi, jawaban beliau selalu merujuk kepada wahyu dari Allah. Ini menjadi bukti bahwa Nabi sangat mempercayai kebenaran Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan oleh Allah. Dalam QS. Al-An'am:92 disebutkan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Maka dari itu, iman kepada kitab-kitab Allah harus tercermin dalam kesungguhan kita memahami dan mengamalkan isinya.

d. Kekuatan Al-Qur'an Hadapi Tantangan

Salah satu momen menarik dalam buku *Meeting Mubammad* adalah ketika Nabi membacakan Surah Fushshilat di hadapan Utbah bin Rabi'ah yang awalnya berniat menghina beliau. Namun setelah mendengar bacaan tersebut, Utbah justru gemetar dan berubah sikap (Abazhah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kekuatan spiritual yang luar biasa dan mampu menggoyahkan hati yang keras sekalipun. Reaksi musuh-musuh Nabi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an membuktikan bahwa mereka menyadari kebenarannya, meskipun menolaknya secara terang-terangan. QS. Yasin:69-70 menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang menasihati dan bukan ciptaan manusia. Kekuatan Al-Qur'an ini menjadi pendorong bagi kita untuk memperkuat iman dan terus mendalami kandungan ayat-ayatnya.

e. Iman kepada Hari Akhir

Nabi Muhammad SAW meyakini hari akhir sebagai bagian dari keyakinan pokok dalam Islam. Dalam buku *Meeting Mubammad*, disebutkan bahwa beliau menyampaikan kabar tentang siksa neraka bahkan kepada keluarga dekatnya seperti Abu Lahab, meski saat itu masih hidup (Abazhah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran hari akhir adalah pasti dan harus diyakini dengan sepenuh hati. Dalam QS. Al-Lahab:1-5 disebutkan bahwa Abu

Lahab dan istrinya kelak akan menjadi penghuni neraka sebagai balasan atas keingkarannya. Keimanan kepada hari akhir ini mengajarkan kita untuk selalu berpikir jauh ke depan dan memperbaiki amal perbuatan. Maka, iman kepada hari akhir bukan hanya teori, tapi juga harus membentuk sikap hati-hati dalam bertindak.

f. Konsekuensi Mengingkari Hari Akhir

Abazhah juga menceritakan bahwa mereka yang menolak dakwah Nabi akan mendapat balasan berupa neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu (Abazhah, 2021). Allah bahkan menantang kaum Quraisy untuk membuat tandingan Al-Qur'an jika mereka menganggapnya buatan manusia. Ketika mereka tidak mampu, Allah menegaskan bahwa balasan bagi yang menolak kebenaran adalah neraka, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah:24. Dari sini, kita belajar bahwa iman kepada hari akhir membawa konsekuensi serius dalam hidup. Percaya kepada hari akhir seharusnya menjadikan manusia lebih bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Ini adalah bentuk pendidikan karakter yang penting dalam Islam.

2. Nilai Ibadah

a. Ibadah sebagai Cerminan Iman

Ibadah menjadi bagian penting dari kehidupan Rasulullah SAW sebagaimana dijelaskan dalam *Meeting Muhammad* (Abazhah, 2021). Bahkan di tengah kesibukannya memimpin umat, beliau tetap melaksanakan shalat, zikir, dan puasa dengan penuh khusyuk. Ibadah bukan hanya kewajiban, tetapi juga bentuk kedekatan dan cinta kepada Allah SWT. Dalam QS. Adz-Dzariyat:56 Allah menegaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah. Hal ini mengajarkan kita bahwa ibadah harus menjadi bagian dari keseharian, bukan hanya ketika kita butuh bantuan Allah. Rasulullah mencontohkan bahwa ibadah adalah ekspresi totalitas keimanan kepada Allah.

b. Konsistensi dalam Beribadah

Abazhah menggambarkan konsistensi Nabi dalam beribadah, bahkan ketika tubuh beliau sudah lelah sekalipun (Abazhah, 2021). Shalat malam adalah salah satu kebiasaan beliau yang paling rutin dilakukan meskipun kondisi fisik beliau sangat lelah. Ini menjadi pelajaran penting bahwa ibadah bukan soal kondisi, tapi soal kedekatan hati kepada Allah. Dalam QS. Al-Muzzammil:1-6 Allah memerintahkan Nabi untuk bangun malam dan membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan. Kebiasaan ini menunjukkan pentingnya menjaga hubungan spiritual meski dalam kesibukan. Maka dari itu, konsistensi dalam ibadah adalah cermin dari keimanan yang sejati.

c. Meneladani Ibadah Nabi

Dalam buku ini juga ditekankan bahwa Nabi mengajarkan ibadah kepada umatnya melalui keteladanan, bukan sekadar ucapan (Abazhah, 2021). Hadis "Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat" (HR. Bukhari) menjadi dasar kuat dalam meniru cara beliau beribadah. Ibadah yang dilakukan Nabi sangat tulus, tenang, dan penuh kekhusyukan. Meneladani ibadah beliau tidak hanya soal gerakan, tapi juga bagaimana menata hati. Pendidikan Islam menekankan pentingnya belajar langsung dari figur panutan seperti Rasulullah. Dengan demikian, nilai ibadah dalam Islam sangat erat kaitannya dengan proses pembentukan karakter spiritual seseorang.

3. Nilai Akhlak

a. Akhlak kepada Allah

Rasulullah selalu menunjukkan akhlak yang mulia kepada Allah, yaitu dengan bersabar, ikhlas, dan tunduk sepenuhnya kepada kehendak-Nya. Dalam *Meeting Muhammad*, dijelaskan bahwa saat dihina dan disakiti, beliau tidak marah, tapi tetap mendoakan kebaikan (Abazhah, 2021). Ini menunjukkan bahwa akhlak kepada Allah tidak hanya ditunjukkan dalam ibadah, tapi juga dalam cara menyikapi ujian. Dalam QS. Al-Furqan:63 disebutkan bahwa hamba Allah yang baik adalah mereka yang rendah hati dan membalas keburukan dengan kebaikan. Rasulullah tidak pernah menyalahkan takdir atau merasa kecewa kepada Allah. Sikap ini menjadi contoh nyata bagaimana akhlak kepada Allah harus dibangun dengan kesabaran dan keyakinan.

b. Kesabaran dalam Berdakwah

Salah satu nilai akhlak luar biasa yang dimiliki Nabi adalah kesabarannya dalam berdakwah. Dalam buku *Meeting Muhammad*, Abazhah menjelaskan bahwa Nabi tidak pernah putus asa meskipun ditolak dan dihina (Abazhah, 2021). Kesabarannya bukan karena tidak punya kekuatan, tapi karena beliau sadar bahwa hidayah datang dari Allah. QS. An-Nahl:125

menjadi landasan utama bahwa dakwah harus dilakukan dengan hikmah, nasihat yang baik, dan perdebatan yang santun. Ini menjadi pelajaran penting bahwa kesabaran adalah kunci dalam menyampaikan kebenaran. Dengan begitu, akhlak dalam berdakwah adalah bagian tak terpisahkan dari pendidikan Islam.

c. **Kasih Sayang kepada Lingkungan**

Dalam *Meeting Muhammad*, diceritakan bahwa Nabi sangat menyayangi binatang dan alam sekitar (Abazhah, 2021). Beliau bahkan menangis saat melihat seekor unta yang kelaparan dan segera menegur pemiliknya. Ini menunjukkan bahwa akhlak dalam Islam juga mencakup hubungan dengan lingkungan. QS. Al-A'raf:56 mengingatkan agar kita tidak membuat kerusakan di muka bumi. Rasulullah memberi contoh bahwa menjadi Muslim sejati berarti menjaga dan merawat ciptaan Allah. Pendidikan Islam harus menanamkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap semua makhluk.

Nilai Pendidikan Islam dalam Buku *Meeting Muhammad* di Tinjau dalam Pendekatan Multidisipliner

Pendekatan multidisipliner dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan yang menyinergikan berbagai bidang ilmu pengetahuan untuk memahami nilai-nilai keislaman secara komprehensif. Buku *Meeting Muhammad* karya Nizar Abazhah menunjukkan bagaimana nilai Islam tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga merambah ke kesehatan, psikologi, dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa memahami Islam secara utuh membutuhkan pandangan dari berbagai disiplin ilmu. Sebagaimana dijelaskan oleh Hidayatullah (2019), pendekatan multidisipliner penting untuk menjawab tantangan zaman dalam pembelajaran Islam yang relevan. Al-Qur'an sendiri memberi isyarat bahwa ilmu tidak dibatasi hanya pada syariat, tapi juga ilmu alam, budaya, dan sosial (Q.S. Al-Mujadilah: 11). Karena itu, pendidikan Islam harus membuka diri terhadap sumbangan ilmu lain untuk membentuk generasi yang berilmu dan bertakwa.

Nizar Abazhah dalam bukunya menyajikan nilai-nilai pendidikan Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, terutama dengan menyentuh aspek sosial, psikologis, dan spiritual. Ini menegaskan bahwa nilai pendidikan Islam bisa dipahami melalui pendekatan yang tidak tunggal, tetapi saling menguatkan. Menurut Qomar (2005), pendekatan multidisipliner melibatkan interaksi antar-disiplin ilmu yang relevan dalam menganalisis persoalan secara menyeluruh. Dalam konteks ini, hadits Nabi digunakan sebagai titik tolak untuk dijelaskan melalui perspektif kesehatan, psikologi, dan sosiologi. Penggunaan pendekatan ini sangat cocok dalam pembelajaran kontekstual yang menanamkan nilai secara lebih bermakna. Dengan begitu, nilai-nilai Islam dalam *Meeting Muhammad* tidak hanya bersifat normatif, tapi juga solutif bagi kehidupan kontemporer.

Dalam Islam, konsep kebenaran tidak hanya dipahami secara teologis, tetapi juga melalui pendekatan empiris. Banyak ayat Al-Qur'an yang berisi petunjuk ilmiah dan fenomena alam yang baru terungkap oleh ilmu modern. Menurut Yusuf Al-Qaradawi (1991), Islam membuka pintu bagi ilmu pengetahuan untuk mengungkap hikmah-hikmah Allah yang tersembunyi. Nilai-nilai dalam *Meeting Muhammad* mengajak pembaca untuk memaknai hadits Nabi dengan wawasan keilmuan yang luas. Ini menumbuhkan pemahaman bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak bisa dipisahkan. Integrasi antara keduanya adalah jembatan utama untuk membangun pendidikan Islam yang relevan dan progresif.

Sebagai contoh, hadits tentang larangan makan berlebihan dapat ditafsirkan melalui ilmu kesehatan dan psikologi. Nabi Saw. bersabda, "Cukup bagi anak Adam beberapa suapan untuk menegakkan tulang punggungnya" (HR. Tirmidzi). Dalam perspektif kesehatan, makan berlebihan menyebabkan obesitas, diabetes, dan penyakit jantung (Belay et al., 2022). Perspektif psikologi menjelaskan bahwa perut penuh menyebabkan kantuk dan kemalasan sehingga menurunkan produktivitas. Hadits tersebut menunjukkan kepekaan Nabi terhadap kesehatan umatnya sebelum sains modern menjelaskan dampaknya. Ini membuktikan bahwa hadits-hadits Nabi adalah sumber nilai yang terbuka untuk ditelaah dari berbagai sudut pandang keilmuan.

Buku *Meeting Muhammad* juga menyoroti adab makan Rasulullah, seperti makan dengan tiga jari dan menggunakan tangan kanan. Menurut penelitian gizi oleh Wirakusumah dan Sulistijani (2020), tangan kanan menghasilkan enzim pencernaan lebih tinggi dibanding tangan kiri. Hal ini menunjukkan bahwa sunnah Nabi memiliki implikasi positif secara ilmiah. Selain itu, makan dengan tiga jari membantu mengontrol porsi makan dan mencegah makan berlebihan. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini membentuk karakter moderat dalam konsumsi. Oleh karena itu, kebiasaan Rasulullah dalam makan merupakan teladan yang bisa dijelaskan dan dikuatkan dengan pendekatan multidisipliner.

Dalam pendidikan Islam, pendekatan multidisipliner juga digunakan untuk menjelaskan aspek moral dan hukum, seperti kasus pencurian yang dikisahkan dalam *Meeting Muhammad*. Nabi tidak membedakan hukuman antara orang miskin dan kaya, bahkan jika Fathimah mencuri pun hukum tetap dijalankan. Dari perspektif hukum Islam, ini menunjukkan prinsip keadilan dan kesetaraan di depan hukum (An-Na'im, 2008). Sementara dalam perspektif sosiologi, perbedaan perlakuan hukum dapat menimbulkan ketimpangan sosial dan ketidakpercayaan terhadap keadilan. Dalam psikologi, keadilan yang ditegakkan akan menumbuhkan rasa aman dan kepatuhan terhadap norma. Ini membuktikan bahwa pendidikan Islam bisa mendorong nilai-nilai hukum dan sosial yang humanis jika dikaji dari berbagai sudut pandang.

Selain itu, nilai kerja keras yang diajarkan Rasulullah dalam hadits tentang larangan memintaminta dapat dilihat dari perspektif ekonomi dan sosial. Dalam hadits tersebut Rasulullah lebih memilih mengangkat kayu bakar daripada memintaminta (HR. Bukhari). Perspektif ekonomi menjelaskan bahwa kerja produktif adalah pilar utama kesejahteraan individu dan masyarakat (Chapra, 2000). Sementara itu, secara sosial, ketergantungan terhadap belas kasih orang lain melemahkan etos kerja dan martabat manusia. Dalam pendidikan Islam, ini menjadi pelajaran penting bahwa Islam menghargai kerja dan mendorong kemandirian. Pendekatan ini menguatkan bahwa nilai-nilai Islam sangat kontekstual dan solutif terhadap tantangan ekonomi modern.

Konsep maqasid syariah dapat digunakan untuk menjelaskan alasan dibolehkannya memintaminta dalam kondisi darurat. Menurut Al-Ghazali dan dikembangkan oleh Jasser Auda (2008), maqasid syariah terdiri dari menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam konteks ini, jika memintaminta diperlukan untuk menjaga jiwa (survival), maka hal itu dapat dimaklumi secara syariat. Namun, jika dilakukan karena kemalasan, maka bertentangan dengan maqasid itu sendiri. Buku *Meeting Muhammad* menyentuh isu ini dengan pendekatan akhlak dan sosial yang dalam. Oleh karena itu, pendekatan multidisipliner memungkinkan kita menimbang sebuah perbuatan dari berbagai aspek nilai Islam yang saling berkaitan.

Istilah-istilah seperti "perspektif", "dialog", dan "relasi" penting digunakan dalam pendekatan multidisipliner pendidikan Islam. Perspektif digunakan untuk melihat suatu masalah dari sudut pandang ilmu tertentu, seperti kesehatan dan psikologi. Dialog berarti membuka ruang diskusi antar-disiplin ilmu, agar nilai Islam bisa ditafsirkan secara kontekstual dan luas. Relasi menunjukkan keterkaitan antar nilai yang ada dalam ajaran Islam dengan realitas kehidupan sosial. Dalam *Meeting Muhammad*, pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan nilai-nilai Rasulullah dalam konteks kesehatan, moral, sosial, dan pendidikan. Maka, nilai-nilai pendidikan Islam tidak berdiri sendiri, tapi terus berdialog dengan perkembangan ilmu.

Nilai keimanan juga bisa ditinjau dari pendekatan multidisipliner seperti filsafat dan psikologi agama. Keyakinan kepada Allah, misalnya, jika dipahami dari sudut filsafat akan melibatkan diskursus eksistensial dan metafisika. Psikologi agama memandang iman sebagai kebutuhan eksistensial manusia yang memberi ketenangan dan arah hidup (Hood et al., 2009). Dalam *Meeting Muhammad*, iman kepada Allah ditunjukkan melalui kedekatan Nabi dengan Allah dalam setiap aspek hidupnya. Nilai ini mengajarkan bahwa iman tidak cukup hanya diyakini tapi juga diimplementasikan dalam sikap hidup. Dengan pendekatan ini, iman menjadi tidak sekadar konsep abstrak, tapi nilai yang fungsional dalam pembentukan karakter.

Nilai ibadah dalam *Meeting Muhammad* juga relevan dikaji melalui pendekatan sosiologis dan psikologis. Shalat misalnya, tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tapi juga membentuk keteraturan, disiplin, dan ketenangan jiwa. Dalam sosiologi, ibadah berjamaah memperkuat solidaritas sosial dan mempererat ukhuwah Islamiyah. Sementara psikologi menjelaskan bahwa ibadah bisa menurunkan stres dan kecemasan (Koenig, 2001). Maka, nilai ibadah dalam pendidikan Islam mencakup aspek spiritual, sosial, dan psikologis sekaligus. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan multidisipliner memperkaya makna ibadah dalam pendidikan Islam.

Nilai akhlak dalam buku ini juga bisa dikaji dari pendekatan pendidikan karakter, sosiologi, dan psikologi. Misalnya akhlak terhadap diri sendiri seperti tidak rakus, jujur, dan mandiri menjadi indikator utama dalam pendidikan karakter modern. Akhlak kepada orang lain seperti jujur, adil, dan menjaga amanah adalah fondasi hubungan sosial yang sehat. Dari sisi psikologi, akhlak baik berdampak pada stabilitas emosi dan pembentukan kepribadian yang sehat. Dalam *Meeting Muhammad*, Rasulullah digambarkan sebagai pribadi dengan akhlak terbaik dalam interaksinya dengan manusia dan lingkungannya. Maka pendidikan akhlak dengan pendekatan multidisipliner sangat penting diterapkan dalam pendidikan Islam saat ini.

Dari keseluruhan uraian di atas, terlihat bahwa pendekatan multidisipliner dalam pendidikan Islam mampu menghadirkan nilai-nilai dalam *Meeting Muhammad* menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan menyentuh kebutuhan zaman. Dengan memadukan ilmu kesehatan, psikologi, filsafat, ekonomi, hingga sosiologi, nilai Islam bisa dijelaskan secara lebih rasional dan relevan. Integrasi ini penting dalam sistem pendidikan Islam agar tidak terjebak dalam dogmatisme semata. Pendidikan Islam perlu menjadi ruang dialog antar ilmu agar mampu menjawab tantangan globalisasi dan modernitas. Buku *Meeting Muhammad* merupakan sumber inspiratif yang memperlihatkan wajah Islam yang menyeluruh dan manusiawi. Maka, pembelajaran nilai-nilai Islam akan semakin kuat dengan pendekatan multidisipliner yang integratif.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, buku *Meeting Muhammad* karya Nizar Abazhah ternyata menyimpan nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat dalam dan relevan untuk kehidupan masa kini. Nilai keimanan yang tergambar dalam sikap tawakal, penghargaan terhadap wahyu, hingga keyakinan kuat pada hari akhir, mampu menjadi inspirasi dalam membentuk karakter Islami. Selain itu, nilai ibadah dalam buku ini juga sangat menonjol, terutama melalui contoh konsistensi Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan ibadah meskipun dalam kondisi sulit. Keteladanan beliau dalam beribadah menjadi bukti nyata bagaimana ibadah bukan sekadar kewajiban, tapi cerminan cinta dan totalitas kepada Allah. Sikap tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia yang dekat dan tunduk kepada Tuhannya.

Pendekatan multidisipliner dalam pendidikan Islam menawarkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang nilai-nilai Islam, seperti yang digambarkan dalam buku *Meeting Muhammad* karya Nizar Abazhah. Pendekatan ini tidak hanya membahas aspek ritual keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan perspektif dari berbagai disiplin ilmu, seperti kesehatan, psikologi, sosiologi, ekonomi, dan filsafat. Hal ini memungkinkan nilai-nilai Islam, seperti keimanan, ibadah, dan akhlak, untuk dipahami secara lebih aplikatif dan relevan dengan konteks kehidupan kontemporer. Buku *Meeting Muhammad* menunjukkan bagaimana ajaran Nabi Muhammad dapat dihubungkan dengan ilmu-ilmu modern, seperti dalam pemahaman tentang pola makan sehat, keadilan sosial, dan pentingnya kerja keras. Dengan demikian, pendekatan multidisipliner tidak hanya memperkaya makna dari nilai-nilai Islam, tetapi juga memberikan solusi yang lebih praktis dan kontekstual bagi tantangan zaman. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi jembatan penting untuk membentuk pendidikan Islam yang relevan dan progresif, yang dapat menjawab kebutuhan generasi masa depan.

Saran

Sebagai saran, untuk memperkaya pemahaman nilai-nilai Islam dalam pendidikan, sebaiknya pendekatan multidisipliner terus dikembangkan dalam kurikulum pendidikan Islam. Mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti kesehatan, psikologi, dan sosiologi dalam pembelajaran akan membantu menjelaskan nilai-nilai Islam secara lebih kontekstual dan aplikatif. Hal ini dapat memperkaya wawasan peserta didik serta membentuk karakter yang lebih holistik, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan zaman dengan perspektif yang lebih luas dan menyeluruh.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abazhah, Nizar. (2020). *Meeting Muhammad*. Jakarta: Turos Pustaka.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (1991). *Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Mizan.
- Auda, Jasser. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: International Institute of Islamic Thought.
- Azis, M., & Mahfud, C. (2023). *Literasi Religius dalam Pendidikan Islam: Urgensi dan Implementasi di Era Digital*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10(1), 55–68.
- Belay, Oumer, Abdureshid, Ale. (2022). "Overnutrition and Chronic Disease Risk." *Journal of Nutrition and Metabolism*.
- Bukhari, Imam. *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Chapra, M. Umer. (2000). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Leicester: Islamic Foundation.
- Departemen Agama RI. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Syamil Cipta Media.

- Fitriani, N., & Haris, M. (2022). *Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Generasi yang Berkepribadian Sosial*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 17(2), 122–135.
- Hasan, M. (2022). *Pendidikan Islam Berbasis Multidisipliner: Gagasan dan Aplikasinya dalam Kurikulum Pendidikan*. Jurnal Al-Tarbiyah, 11(1), 1–12.
- Hidayatullah, Furqon. (2019). "Konsep Pendekatan Multidisipliner dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2).
- Hood, R. W., et al. (2009). *The Psychology of Religion: An Empirical Approach*. New York: Guilford Press.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag.
- Koenig, Harold G. (2001). *Handbook of Religion and Health*. Oxford University Press.
- Maulana, R., & Siregar, R. (2022). *Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam: Pendekatan Interdisipliner*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 10(2), 145–160.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' at-Turats al-'Arabi.
- Qomar, Mujamil. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Rohman, F., & Hairudin, H. (2020). *Urgensi Al-Qur'an dan Sunnah sebagai Sumber Hukum Islam*. Jurnal Hukum Islamiyah, 15(1), 45–60.
- Sari, D., & Wahyuni, I. (2021). *Pendidikan Islam dalam Membangun Kepribadian Muslim Seutuhnya*. Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 81–95.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafei, A. (2021). *Transformasi Nilai dalam Pendidikan Islam Modern*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 14(3), 215–230.
- Wibowo, M. S., & Riyanto, R. (2023). *Krisis Moral Remaja dan Relevansi Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Karakter, 13(1), 34–48.
- Wirakusumah, Arie & Sulistijani, M. (2020). "Peran Enzim dalam Pencernaan Makanan dan Aplikasinya." *Jurnal Ilmu Gizi dan Pangan*, 15(1).
- Zainudin, M. (2020). *Krisis Moral dan Pendidikan Islam sebagai Solusi*. Jurnal Pendidikan dan Keagamaan, 8(1), 15–28.
- Zed, M. (2004). *Literature Review: Langkah-Langkah Awal Memahami Penelitian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.